

ASET PENGHIDUPAN MASYARAKAT DALAM MENCEGAH KEKUMUHAN DI DUSUN DELIKSARI, KOTA SEMARANG

Novia Cecilia Medina*¹, S. Sunarti²

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,
Email: medinanovia@gmail.com

² Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,
Email: sunarti@lecturer.undip.ac.id

***Corresponding author**

To cite this article: Medina, Novia Cecilia & Sunarti, S (2022): Aset Penghidupan Masyarakat dalam Mencegah Kekumuhan di Dusun Deliksari, Kota Semarang, Jurnal Ilmiah Arsitektur, 12(2), 45-54

Author information

Novia Cecilia Medina : bidang arsitektur

S. Sunarti: bidang perumahan, permukiman, perencanaan kota, ORCID : <https://orcid.org/0000-0003-3700-4016>, Scopus ID : 57204953229, Sinta ID : 6031740.

Homepage Information

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>

Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/253>

Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/2954>

ASET PENGHIDUPAN MASYARAKAT DALAM MENCEGAH KEKUMUHAN DI DUSUN DELIKSARI, KOTA SEMARANG

Novia Cecilia Medina*¹, Sunarti²

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,
Email: medinanovia@gmail.com

² Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,
Email: sunarti@pwk.undip.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 25 Juni 2022
Direvisi : 5 Agustus 2022
Disetujui : 20 Agustus 2022
Diterbitkan : 31 Desember 2022

Kata Kunci :

Aset Penghidupan,
Pencegahan Kekumuhan,
Permukiman Kumuh.

ABSTRAK

Perbaikan permukiman kumuh yang menitikberatkan pada aspek fisik dapat memicu transformasi parsial, sehingga pertimbangan penghidupan penting untuk mencegah kekumuhan. Dusun Deliksari perlu pencegahan kekumuhan karena masyarakat telah berulang kali tinggal di permukiman kumuh karena keterbatasan ekonomi, kerawanan bencana, dan ketergantungan pada bantuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik aset penghidupan dalam mencegah kekumuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis skoring dari jawaban kuesioner 68 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset penghidupan masyarakat berada pada level sedang dan masih terdapat 5 indikator aset dengan kondisi rendah. Aset ekonomi dengan skor terendah merupakan masalah utama yang mempengaruhi rendahnya kesejahteraan dan masalah aset fisik, seperti ketidakmampuan mengakses perumahan yang layak dan alokasi sumber daya yang tidak merata untuk meningkatkan kualitas infrastruktur. Di sisi lain, kekuatan aset penghidupan terutama keberadaan kelompok masyarakat, tolong menolong, dan kesediaan untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam, dapat mendukung pencegahan kekumuhan.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : June 25, 2022
Revised : August 5, 2022
Accepted : August 20, 2022
Published: December 31, 2022

Keywords:

Livelihood Assets, Slum
Prevention, Slums.

ABSTRACT

slum upgrading that focuses on physical aspects can trigger partial transformation, so consideration of livelihoods is important to prevent slum. Dusun Deliksari need slum prevention because community have lived in slums repeatedly due to economic limitations, disaster vulnerability, and dependence on aid. The research aims to analyze the characteristics of livelihood assets in preventing slum settlements. The study used a quantitative approach with scoring analysis techniques from the answers to the questionnaire of 68 respondents. The results of the study show that the community's livelihood assets are at a moderate level and there are still 5 indicators of assets with low conditions. Economic assets with the lowest scores are the main problems that affect the lack of welfare and physical asset problems, such as the inability to access decent housing and the unequal allocation of resources to improve the quality of infrastructure. On the other hand, the strength of natural and social assets, especially the existence of community groups, mutual help, and willingness to repair damage caused by natural factors, can support the prevention of slum.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan populasi dan urbanisasi merupakan salah satu isu global yang harus dihadapi kota-kota di dunia saat ini (Sun, Chen, Li, & Huang, 2020). Pertumbuhan populasi perkotaan yang tidak diiringi dengan akomodasi kota yang memadai menjadi pemicu utama terbentuknya permukiman kumuh khususnya di negara berkembang (Woo & Jun, 2020). UN-Habitat (2015b) menjelaskan bahwa 25% penduduk perkotaan diperkirakan akan terus menempati permukiman kumuh hingga luasan kumuh di seluruh kota di dunia dimungkinkan berlipat ganda tahun 2030. Bahkan, pada negara berkembang diperkirakan hampir setiap satu dari tiga jiwa penduduk perkotaan berpotensi tinggal pada permukiman kumuh hingga informal (Jones, 2017). Dalam merespon tantangan tersebut, kota-kota di dunia termasuk Indonesia berkomitmen untuk mewujudkan *cities without slum* sesuai *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin kesebelas melalui penciptaan kota dan komunitas yang berkelanjutan.

Perwujudan *cities without slum* bukanlah perkara mudah. Permasalahan saat ini adalah peningkatan permukiman kumuh kian mengkhawatirkan berimplikasi pada kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang kompleks (Mohanty, 2020). Menurut Doe, Peprah dan Chidziwisano (2020), sebagian besar perbaikan kumuh masih menekankan pada perbaikan lokasi, penyediaan layanan dasar, dan regularisasi kegiatan. Penanganan permukiman kumuh pun dapat menjadi transformasi parsial lantaran hanya berdampak pada sebagian aspek permukiman sehingga berpotensi kumuh kembali (Sunarti, Rahdriawan, Dewi, & Widiarta, 2018).

Menurut Chaudhuri (2018), pertimbangan bagaimana penghuni kumuh mengelola penghidupan menjadi pendekatan praktis yang dibutuhkan dalam mengatasi kegagalan pemenuhan kebutuhan penghuni kumuh pasca perbaikan permukiman. Masyarakat membutuhkan aset penghidupan yaitu aset alam, manusia, sosial, ekonomi, dan fisik untuk mencapai penghidupan yang positif (DFID, 1999). Pendekatan tersebut dapat membantu memahami kondisi penghidupan melalui pemahaman kerentanan dan penilaian aset (Afrin & Islam, 2021). Kementerian PUPR (2021) pun menegaskan bahwa pendekatan penghidupan menjadi sarana pendukung pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh. Dengan demikian, aset penghidupan masyarakat menjadi penting untuk memastikan karakteristik masyarakat dapat mencegah munculnya kondisi kumuh kembali pada permukiman.

Dusun Deliksari, Kelurahan Sukorejo, Kota Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian lantaran memiliki potensi kerusakan fisik lingkungan (akibat bencana) serta kerentanan masyarakat dalam bermukim yang dapat memicu kumuh kembali. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Walikota Semarang Nomor 050/801/2014 tentang Penetapan

Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh, Dusun Deliksari diidentifikasi memiliki permukiman kumuh seluas 2,6 Ha, namun telah mendapat jaminan kepemilikan lahan dan perbaikan lingkungan fisik pada tahun 2017. Dusun Deliksari masih memerlukan upaya pencegahan permukiman kumuh kembali lantaran latar belakang masyarakat yang menempati permukiman kumuh secara berulang akibat kerentanan ekonomi, adanya ketergantungan terhadap bantuan sosial, serta rawan bencana gerakan tanah tingkat tinggi yang mempengaruhi keberlanjutan hidup masyarakat dan kualitas lingkungan. Latar belakang tersebut mendasari peneliti untuk meneliti terkait karakteristik aset penghidupan (alam, manusia, sosial, ekonomi, dan fisik) Dusun Deliksari berdasar sudut pandang masyarakat. Penelitian bertujuan untuk menganalisis karakteristik aset penghidupan dalam mencegah permukiman kumuh kembali di Dusun Deliksari.

METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan tersebut menggunakan data objektif dan dapat diukur dengan teknik statistik untuk generalisasi, menguji dan menemukan teori, mendeskripsikan fakta, menguji hipotesis, serta menunjukkan hubungan variabel (Yusuf, 2016). Pada penelitian, pendekatan ditujukan untuk mengatasi permasalahan pada lokasi penelitian dengan didasarkan pada tinjauan literatur terkait untuk selanjutnya dilakukan *crosscheck* dengan kondisi lapangan. Penelitian membutuhkan data primer dan sekunder. Data primer berupa karakteristik dan aset penghidupan Dusun Deliksari yang didapatkan melalui kuesioner, wawancara pihak RW, dan observasi. Sedangkan data sekunder berupa literatur terkait serta publikasi instansi pemerintah yang didapatkan melalui kajian literatur dan telaah dokumen.

Penelitian kuantitatif dapat mengukur karakteristik populasi melalui desain kuesioner dan pengambilan sampel ilmiah secara acak (*random sampling*) dengan setiap populasi memiliki peluang yang sama (Duli, 2019). Dengan demikian, penelitian menjadikan kuesioner sebagai instrumen utama serta sebaran kuesioner menggunakan pendekatan *probability sampling* dan *teknik simple random sampling*, sehingga setiap masyarakat memiliki kesempatan sama dan di acak tanpa memperhatikan hierarki tertentu. Berdasarkan rumus pada buku Metodologi Penelitian Kuantitatif oleh Ansori (2020), penentuan sampel untuk populasi yang telah diketahui jumlahnya dapat menggunakan rumus:

$$s = \frac{\lambda^2 NP(1 - P)}{(N - 1)d^2 + \lambda^2 P(1 - P)}$$

Keterangan:

s = jumlah anggota sampel

N = jumlah anggota populasi

λ^2 = derajat kebebasan 1 = 3,8416

P = proporsi dalam populasi

d = tingkat akurasi sebagai proporsi

Pada penentuan sampel, proporsi populasi yang digunakan adalah 0,5 untuk ukuran sampel maksimal serta proporsi kekeliruan 0,1 yang artinya tingkat kepercayaan penelitian mencapai 90%. Dengan rumus diatas serta total populasi 227 Kepala Keluarga, maka total sampel yang didapat adalah 68 sampel dengan setiap rumah diwakili 1 sampel tanpa ketentuan khusus. Adapun Rincian perhitungan sampel adalah sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 NP(1 - P)}{(N - 1)d^2 + \lambda^2 P(1 - P)}$$

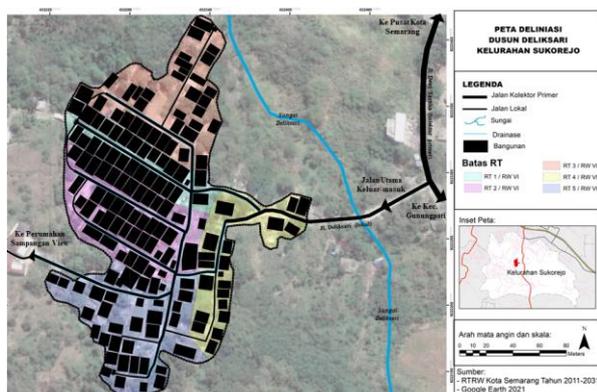
$$s = \frac{3,8416 \times 227 \times 0,5 (1-0,5)}{(227-1)0,1^2 + 3,8416 \times 0,5 (1-0,5)}$$

$$s = \frac{218,011}{3,22} = 67,705 = 68 \text{ sampel}$$

Hasil data kuesioner akan diolah dengan transformasi data yaitu mengubah opsi A=skor 1, B=skor 2, dan C=skor 3 untuk kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, analisis data menggunakan teknik analisis skoring dan pembobotan. Skor setiap indikator dikalikan dengan persentase bobot dimana setiap aset penghidupan memiliki bobot skor yang sama yaitu 100%. Klasifikasi skoring kondisi aset penghidupan menyesuaikan skala interval 0,66 dengan klasifikasi skor 1-1,66 = buruk/rendah; skor 1,67- 2,33 = sedang; serta skor 2,34 – 3 = baik/tinggi. Klasifikasi menjadi dasar untuk analisis kondisi keterkaitan aset penghidupan dalam mencegah kekumuhan kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

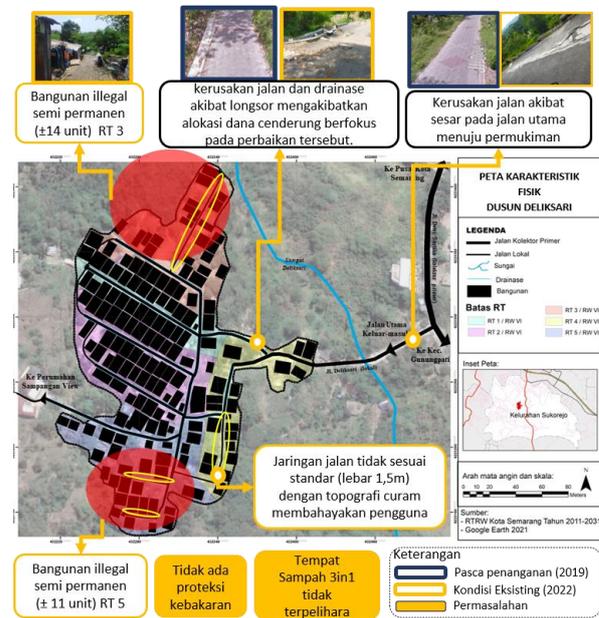
Dusun Deliksari secara administratif mencakup RT 1 sampai 5, RW VI, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Dusun Deliksari memiliki luas wilayah 2,6 Ha dengan 167 unit bangunan hunian yang seluruhnya telah terlayani jaringan jalan lokal. Batas dusun berupa perbedaan guna lahan terbangun (bangunan) dan non terbangun lantaran lokasi dusun tidak berbatasan langsung dengan permukiman lain.



Gambar 1. Peta Deliniasi Dusun Deliksari (Sumber: Penulis, 2022)

Dusun Deliksari telah dihuni oleh 792 jiwa (227 KK) dengan dominasi penduduk laki laki (50,5%) dan berusia produktif 15-64 tahun (67,91%) yang dapat meminimalisir beban ketergantungan. Pekerjaan masyarakat cenderung pada sektor informal sehingga memicu interaksi *mutual self help* di antara masyarakat dalam rangka pemenuhan kebutuhan bersama.

Dusun Deliksari mendapatkan Bantuan Dana Investasi (BDI) *National Slum Upgrading Program* (NSUP) KOTAKU guna peningkatan kualitas fisik tahun 2017. Tantangan bencana alam serta minimnya kemampuan masyarakat dalam menciptakan permukiman layak membawa konsekuensi penurunan kualitas permukiman yang dapat menjadi indikasi awal yang memicu kondisi kumuh kembali (lihat Gambar 2). Permasalahan fisik yang paling utama adalah alokasi sumber daya tidak merata akibat fokus pada perbaikan jalan utama yang ambles sehingga meminimalisir sumber daya untuk pemeliharaan sarana prasarana lain. Selanjutnya, pada umumnya masyarakat membangun hunian semi permanen untuk meminimalisir kerugian akibat bencana dengan luas ±70m2 sesuai kemampuan ekonomi masyarakat.



Gambar 2. Peta Penurunan Kualitas Fisik Dusun Deliksari (Sumber: Penulis, 2022)

Karakteristik Aset Penghidupan

Menurut Chambers dan Conway (1992), penghidupan diartikan sebagai kemampuan, aset, dan kegiatan yang diperlukan sebagai sarana hidup. Pendekatan penghidupan dapat menjadi pemahaman dasar terkait kekuatan dan kelemahan aset masyarakat yang dapat menjadi mempengaruhi pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh (Widi, 2018). Pada penelitian, berfokus pada karakteristik aset penghidupan yang meliputi aset alam, manusia, sosial, ekonomi, dan fisik dari sudut

pandang masyarakat yang dikaitkan dengan pencegahan kumuh kembali. Aset dengan kondisi baik dinilai dapat menunjang pencegahan kekumuhan kembali, namun sebaliknya, aset dengan kondisi buruk perlu menjadi pertimbangan lantaran dapat memicu kekumuhan kembali.

Menurut El-Haggag dan Samaha (2019), tinggal pada kawasan bencana yang juga mengancam kualitas hunian merupakan salah satu karakteristik masyarakat permukiman kumuh. Aset alam bergantung pada tindakan yang dilakukan oleh manusia. Peningkatan aset alam dapat pula fokus pada upaya pemulihan dan rehabilitasi lingkungan fisik yang rusak (Antolihao dan Van Horen, 2005). Kerusakan akibat bencana pada Dusun Deliksari dapat menjadi penyebab utama kumuh kembali apabila masyarakat tidak memiliki kesiapan dalam memelihara kualitas permukiman. Pada penelitian, aset alam berfokus untuk mengetahui kesiapan masyarakat dalam merespon kerusakan akibat faktor alam, yaitu melalui pemahaman pencegahan kerusakan bencana gerakan tanah serta kesediaan dalam memperbaiki kerusakan bangunan dan infrastruktur akibat bencana.

Sebagian besar masyarakat Dusun Deliksari telah memahami pencegahan kerusakan akibat bencana dan bersedia untuk segera melakukan perbaikan kerusakan infrastruktur akibat bencana bersama masyarakat. Artinya dalam hal infrastruktur permukiman, masyarakat telah memiliki kesadaran dan kemauan untuk perbaikan bersama yang dapat memastikan peningkatan kualitas permukiman dapat berkelanjutan dan mencegah kekumuhan kembali. Meskipun demikian, perbaikan kerusakan bangunan pasca bencana masih sangat bergantung pada kemampuan ekonomi masyarakat. Karakteristik aset alam ditinjau dari kesiapan perbaikan kerusakan akibat faktor alam dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Aset Alam Dusun Deliksari

Indikator	Karakteristik Dominan	Skor
Kesiapan perbaikan kerusakan bangunan dan infrastruktur	55,9% tidak bersedia melakukan perbaikan kerusakan bangunan	1,74 sedang
	83,35% bersedia melakukan perbaikan kerusakan infrastruktur	2,68 Baik
Pemahaman pencegahan kerusakan bencana sesuai BNPB (2016)	82,35% memahami pencegahan bencana	2,76 Baik

(Sumber: Penulis, 2022)

Selanjutnya, aset manusia berkaitan dengan keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja dan kesehatan yang baik (DFID, 1999).

Menurut Gai et al., (2020), aset manusia dimiliki oleh masyarakat dengan memanfaatkan status kesehatan yang menentukan kemampuan untuk bekerja dan status pendidikan yang menentukan hasil yang didapat dari tenaga kerja. Menurut Kamruzzaman dan Hakim (2016) serta El-Haggag dan Samaha (2019), permukiman kumuh memiliki karakteristik yang tidak memungkinkan untuk hidup sehat lantaran minimnya akses sanitasi dan air bersih serta tidak dapat mengakses fasilitas pendidikan formal dengan baik atau sesuai standar. Kondisi kesehatan masyarakat Dusun Deliksari yang berada dalam kondisi baik menjadi aset yang mendukung masyarakat untuk tetap berupaya mencari penghasilan tanpa bergantung terhadap pihak lain. Meskipun demikian, 35,5% masyarakat yang masih memiliki anggota keluarga dengan tamatan tertinggi hanya sampai SD dan SMP sederajat akibat keterbatasan ekonomi dan stigma diskriminasi menunjukkan karakteristik masyarakat kumuh.

Menurut DFID (1999), pengembangan pengetahuan dan keterampilan dapat menjadi bentuk dukungan langsung yang dapat memicu akumulasi aset manusia menjadi lebih positif. Tidak adanya fasilitasi keterampilan menjadi salah satu pemicu rendahnya akumulasi aset manusia yang mengakibatkan tidak adanya penghasilan tambahan serta stagnasi kapasitas manusia. Karakteristik aset manusia ditunjukkan pada **Tabel 2** sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Aset Manusia Dusun Deliksari

Indikator	Karakteristik Dominan	Skor
Kondisi Kesehatan	88,2% tidak memiliki resiko penyakit	2,49 Baik
Tamatan Pendidikan Tertinggi	60,3% tamatan SMA sederajat	2,85 Baik
Pemanfaatan keterampilan untuk penghasilan	95,59% tidak memiliki keterampilan yang menunjang penghasilan	1,07 Buruk

(Sumber: Penulis, 2022)

Beban aset manusia yang rendah pada dasarnya dapat diatasi dengan aset sosial yang mampu menjadi kompensasi keterbatasan individu untuk pemenuhan kebutuhan bersama. Jika mengacu pada teori dasar, aset sosial berkaitan dengan jaringan antar individu guna meningkatkan kemampuan kerjasama dan memperluas akses dalam keanggotaan kelompok yang lebih formal, serta hubungan kepercayaan dan timbal balik antar individu (DFID, 1999). Sesuai teori, aset sosial fokus pada keterlibatan kegiatan kelompok masyarakat sebagai representasi jaringan antar individu serta kondisi tolong menolong sebagai bentuk timbal balik.

Menurut Antolihao dan Van Horen (2005), peningkatan permukiman terkadang jarang menempatkan lembaga/institusi untuk memastikan kelangsungan intervensi jangka panjang. Pada

Dusun Deliksari, kegiatan PKK dan BKM masih berada dalam taraf buruk dan sedang lantaran belum memiliki kegiatan sosialisasi/pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat. PKK dan BKM yang seharusnya dapat menjadi wadah peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat yang dapat mendukung dalam mencegah kondisi kumuh kembali.

Masyarakat masih aktif dalam mengikuti seluruh kegiatan RT/RW baik dari iuran, kerja bakti, hingga perkumpulan warga serta memiliki kondisi tolong menolong sangat baik ditandai adanya inisiatif menawarkan bantuan. Hal tersebut dapat menjadi peluang yang dapat mendukung keberlangsungan aset lain dan mencegah kumuh kembali, namun peningkatan aset sosial dari segi kapasitas peran kelompok masyarakat masih diperlukan. Karakteristik aset sosial dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Aset Sosial Dusun Deliksari

Indikator	Karakteristik Dominan	Skor
Keikutsertaan Kegiatan Kelompok Masyarakat	83,9% tidak mengikuti kegiatan PKK	1,17 Buruk
	72,06% hanya mengikuti kegiatan Kotaku oleh BKM	1,72 Sedang
	79% mengikuti seluruh kegiatan RT/RW	2,80 Baik
Intensitas Keikutsertaan Kegiatan RT RW 3 bulan terakhir	77,9% aktif mengikuti kegiatan RT/RW (iuran, kerja bakti, kumpul warga)	2,61 Baik
Inisiatif tolong menolong	85,29% masyarakat berinisiatif untuk tolong menolong	2,80 Baik

(Sumber: Penulis, 2022)

Berdasarkan aset ekonomi, pekerjaan masyarakat yang didominasi pada sektor informal (57,35%) berimplikasi terhadap rendahnya pendapatan masyarakat per bulan yaitu <UMK (64,71%). Menurut Tissington (2012), aset ekonomi masyarakat permukiman kumuh identik dengan keterbatasan akses pinjaman dan fasilitas tabungan yang aman. Bertentangan dengan pernyataan tersebut, masyarakat Dusun Deliksari justru mengupayakan akses tabungan dan pinjaman aman melalui PKK sebagai langkah untuk mengelola pendapatan yang diperoleh dalam rumah tangga. Hampir setengah dari masyarakat (44%) telah melibatkan anggota keluarga dalam mencari penghasilan tambahan khususnya perempuan dengan usia produktif, namun hanya 11,76% diantaranya yang telah memanfaatkan bangunan hunian sebagai sarana mencari penghasilan. Hal tersebut berimplikasi terhadap sebagian besar

masyarakat tidak mengalami peningkatan aset ekonomi.

Menurut Meidiana dan Marhaeni (2019), tingkat kesejahteraan masyarakat belum cukup baik apabila pendapatan belum mampu menambah pola konsumsi sekunder. Resa et al., (2017) dan Subekti et al., (2020) menambahkan bahwa peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat dinilai mampu menjadi upaya pencegahan permukiman kumuh kembali. Sebagian besar masyarakat yang tidak mengalami peningkatan aset ekonomi menjadi bukti bahwa masyarakat cenderung memenuhi pola konsumsi primer dan belum sejahtera akibat pendapatan yang rendah.

Pendapatan rendah mengakibatkan masyarakat cenderung fokus pada pemenuhan kebutuhan primer dan memiliki keterbatasan untuk pemenuhan kebutuhan tidak terduga seperti perbaikan kerusakan bangunan dan infrastruktur. Sesuai dengan profil umum Dusun Deliksari, penurutan kualitas fisik permukiman pun dapat cenderung diakibatkan oleh ketidakmerataan alokasi sumber daya khususnya materi dalam pemeliharaan infrastruktur lantaran terpusat pada perbaikan jalan ambles pada jalan utama dusun. Karakteristik aset ekonomi ditunjukkan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik Aset Ekonomi Dusun Deliksari

Indikator	Karakteristik Dominan	Skor
Pendapatan per bulan	64,71% pendapatan <UMK	1,49 Buruk
Sumber pinjaman	61,76% memiliki akses pinjaman legal	2,60 Baik
Tabungan per bulan	73,53% menabung rutin	1,72 Sedang
Keterlibatan wanita/anak untuk mencari penghasilan	44% melibatkan wanita/anak untuk mencari penghasilan	1,89 Sedang
Pemanfaatan rumah untuk penghasilan	82,35% tidak memanfaatkan	1,35 Buruk
Peningkatan aset ekonomi sejak 2017	64,71% tidak mengalami peningkatan	1,36 Buruk

(Sumber: Penulis, 2022)

Kondisi empat aset penghidupan yang telah dibahas cenderung berimplikasi terhadap aset fisik. Aset fisik pada dasarnya meliputi infrastruktur dasar dan barang produksi yang mendukung penghidupan (DFID, 1999). Sesuai bahasan pada subbab sebelumnya, infrastruktur Dusun Deliksari mengalami penurunan kualitas fisik yang dapat mengakibatkan kekumuhan. Menurut Antolihao & Van Horen (2005), indikator aset fisik seharusnya juga berfokus pada pemeliharaan infrastruktur fisik dan pelayanan sosial. Adapun untuk pencegahan kumuh dari segi bangunan tersebut dapat dilakukan dengan peningkatan kepemilikan dan perbaikan

hunian guna meningkatkan fungsi hunian (Sunarti et al., 2018). Sesuai literatur, analisis aset fisik pada penelitian difokuskan untuk mengetahui kemampuan masyarakat dalam pemeliharaan infrastruktur serta karakteristik menghuni masyarakat yang lantaran berkaitan dengan perbaikan kondisi dan pemenuhan kebutuhan bangunan hunian.

Peningkatan aset fisik berkaitan dengan kemauan individu (rumah tangga) sebagai pihak yang membutuhkan dan merasakan layanan infrastruktur untuk dapat bertanggung jawab atas pemeliharaan infrastruktur agar berkelanjutan (DFID, 1999). Meskipun pemeliharaan infrastruktur oleh masyarakat masih berada dalam taraf sedang (lihat Tabel 5.), namun permasalahan pemeliharaan dan perbaikan infrastruktur di Dusun Deliksari tidak terletak pada faktor perilaku masyarakat yang tidak mau atau tidak bertanggung jawab atas lingkungan mereka. Permasalahan lebih kepada minimnya kapasitas masyarakat dalam pemerataan alokasi sumber daya.

Masyarakat Dusun Deliksari memiliki karakteristik menghuni (sertifikat, lama tinggal, dan kenyamanan tinggal) yang baik (lihat Tabel 5.). Menurut Kamruzzaman dan Hakim (2016), permukiman yang memiliki potensi kemunduran fisik dan bencana mengakibatkan kurangnya rasa kepemilikan (keinginan tetap tinggal) atas tempat tinggal. Kondisi Dusun Deliksari bertentangan dengan pernyataan tersebut. Keterbatasan ekonomi menjadi alasan utama masyarakat tidak memiliki opsi lain dan harus beradaptasi dengan kondisi yang ada khususnya bencana gerakan tanah. Menurut Cahyani (2018) minimnya pengetahuan dan aset ekonomi mengakibatkan masyarakat harus membangun atau memperbaiki bangunan dengan kondisi minimal (tidak layak). Selaras dengan penelitian, sebagian besar masyarakat dengan pendapatan rendah juga berimplikasi terhadap masih minimnya peningkatan kualitas hunian berupa perubahan maupun penambahan ruang hunian sejak tahun 2017. Perbaikan bangunan juga dapat menimbulkan kesan kumuh lantaran menyesuaikan keterbatasan kemampuan masyarakat.

Hal yang perlu diantisipasi adalah masih terdapat 14,71% masyarakat yang lebih memilih untuk pindah dan membangun pada lahan kosong sekitar bangunan rumah saat ini. Menurut pemahaman hirarki model transformasi permukiman kumuh oleh Sunarti et al., (2018), bangunan dengan fungsi sebagai tempat berlindung pada lahan yang semula kosong hingga kotor menduduki hirarki terendah dan hanya dapat meningkat menjadi aset keluarga jika terdapat peningkatan legalitas bangunan. Pada Dusun Deliksari pun telah terdapat 25 bangunan ilegal. Apabila masyarakat masih memiliki stigma untuk membangun hunian dalam rangka memenuhi kebutuhan ruang pada lahan kosong secara ilegal, maka perluasan kumuh menjadi permasalahan yang tidak dapat dihindarkan

dan memicu kumuh kembali. Karakteristik aset fisik ditunjukkan pada **Tabel 5** sebagai berikut:

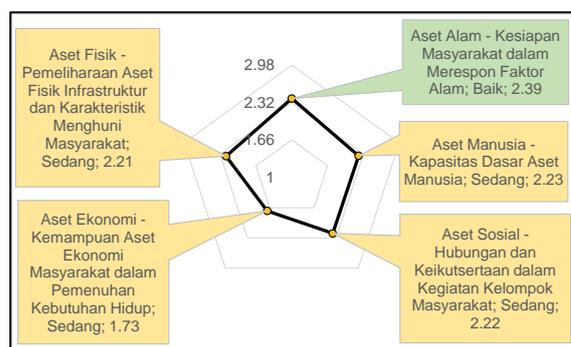
Tabel 5. Karakteristik Aset Fisik Dusun Deliksari

Indikator	Karakteristik Dominan	Skor
Pemeliharaan mandiri	82,35% melakukan pemeliharaan mandiri (penghematan air dan listrik, serta menjaga MCK)	2,22 Sedang
Pemeliharaan bersama	76,4% melakukan pemeliharaan bersama (pembersihan drainase dan perbaikan jalan)	1,83 Sedang
Sertifikat lahan	72% memiliki sertifikat legal	2,53 Baik
Lama tinggal	92,65% tinggal >10 tahun	2,84 Baik
Kenyamanan tinggal	92,65% nyaman dan ingin tetap tinggal	2,93 Baik
Perubahan rumah sejak 2017	58,82% tidak merubah/menambah ruang	1,79 Sedang
Upaya pemenuhan kebutuhan ruang	79,41% menetap walaupun anggota keluarga bertambah	1,92 Sedang

(Sumber: Penulis, 2022)

Aset Penghidupan Masyarakat dalam Mencegah Kekumuhan

Berdasarkan analisis karakteristik aset penghidupan, rata rata skor dari setiap indikator variabel ditunjukkan pada Gambar 3. Sebagai berikut:



Gambar 3. Aset Penghidupan Masyarakat Dusun Deliksari (Sumber: Penulis, 2022)

Secara keseluruhan, Dusun Deliksari memiliki kondisi aset penghidupan dalam taraf sedang dengan skor total 2,16. Aset alam memiliki nilai skor tertinggi (2,39) dalam taraf baik, namun kondisi aset tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor menghuni masyarakat seperti lama tinggal dan kebiasaan adaptasi dengan kondisi alam yang ada (aset fisik). Disisi lain, aset ekonomi memiliki skor terendah (1,73) dalam taraf sedang sebagai imbas minimnya pendapatan masyarakat akibat permasalahan

kapasitas dasar manusia (pendidikan dan keterampilan), namun kondisi aset ekonomi tersebut justru dapat mempengaruhi aset alam dan fisik lantaran berkaitan dengan sumbangsih aset untuk perbaikan lingkungan. Sebagian besar aset penghidupan juga masih memiliki indikator buruk yang dapat menghambat pencegahan kumuh kembali.

Poin penting dari keseluruhan analisis aset adalah terdapat aset penghidupan yang dapat memicu kekumuhan serta dapat mencegah kekumuhan. Aset penghidupan yang dapat memicu kekumuhan adalah minimnya pendapatan dan peningkatan aset ekonomi masyarakat yang menjadi permasalahan utama akibat kelemahan pada kapasitas dasar manusia (pendidikan dan keterampilan). Menurut DFID (1999) dan Wang et al., (2016), pendidikan dan keterampilan dapat mempengaruhi pendapatan, keberlanjutan mata pencaharian, dan kesejahteraan hidup. Selaras dengan penelitian, masyarakat yang tidak memenuhi pendidikan sesuai standar tentu akan berimplikasi terhadap ketidakmampuan masyarakat dalam mengakses pekerjaan formal sehingga memiliki pendapatan rumah tangga yang rendah. Masyarakat juga tidak memiliki opsi lain untuk menambah penghasilan secara mandiri lantaran tidak ada keterampilan.

Aset ekonomi tersebut juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan untuk perbaikan kualitas bangunan dan infrastruktur yang secara garis besar masih berada dalam kondisi sedang. Kemampuan ekonomi yang rendah namun kebutuhan meningkat mengakibatkan perubahan fisik bangunan hunian justru menimbulkan kesan kumuh (Sestiyani & Sariffuddin, 2015). Cahyani (2018) menambahkan bahwa kondisi perekonomian mempengaruhi kondisi kumuh lantaran keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan modal namun dengan kompetisi tinggi mengakibatkan masyarakat miskin harus membangun bangunan hunian dalam kondisi yang minimal (tidak layak huni). Keterbatasan ekonomi mengakibatkan ketidakmerataan alokasi sumber daya (materi) untuk pemeliharaan dan perbaikan infrastruktur serta minimnya pemulihan kerusakan bangunan rumah yang dapat memicu kondisi kumuh kembali.

Aset penghidupan yang memiliki kondisi baik dan dapat dimanfaatkan dalam mencegah kekumuhan yaitu aset alam dan sosial. Aset tersebut berkaitan dengan pemahaman dan kesediaan perbaikan kerusakan infrastruktur akibat bencana yang didukung tolong menolong dan keaktifan masyarakat dalam kegiatan RT/RW. Indikator tersebut turut dipengaruhi oleh karakteristik menghuni masyarakat yang dominasi telah menempati Dusun Deliksari >10 tahun dan ingin tetap tinggal sehingga masyarakat memiliki kesadaran dan kemauan untuk berpartisipasi terhadap permukiman atas dasar kebutuhan bersama.

Menurut DFID (1999), aset sosial menjadi pilihan sumber daya terakhir untuk kompensasi keterbatasan aset lain pada rumah tangga agar dapat dihadapi secara bersama sama. Perbaikan kualitas fisik bangunan hunian serta infrastruktur dapat melibatkan pemanfaatan aset sosial berupa peran kelompok masyarakat dan tolong menolong antar masyarakat untuk meningkatkan koordinasi dan upaya perbaikan permukiman. Meskipun demikian, kerusakan infrastruktur menjadi dimensi inti dari kemiskinan (DFID, 1999). Dengan demikian, perbaikan dan pemeliharaan infrastruktur dapat dilakukan pasca adanya peningkatan kapasitas aset manusia (pengetahuan dan keterampilan) serta aset ekonomi masyarakat dalam memberikan sumbangsih yang lebih.

Menurut DFID (1999), pengembangan pengetahuan dan keterampilan dapat menjadi bentuk dukungan langsung yang dapat memicu akumulasi aset manusia menjadi lebih positif. Hal tersebut juga dapat diwujudkan melalui pemanfaatan aset sosial berupa kelompok masyarakat untuk memberikan bantuan fasilitasi. PKK dan BKM dapat membantu pengadaan kegiatan masyarakat khususnya pelatihan keterampilan guna meningkatkan ekonomi yang dapat mempengaruhi perbaikan kualitas permukiman (Kusuma & Rahmawati, 2019).

Pemanfaatan kelompok masyarakat untuk bantuan kredit juga menjadi aset sosial bagi masyarakat untuk mempertahankan kelangsungan hidup (Simanjuntak dan Amal, 2018). Selaras dengan penelitian tersebut, PKK Dusun Deliksari dapat dimanfaatkan untuk membantu memanfaatkan aset ekonomi berupa akses pinjaman dan tabungan. Hal tersebut untuk memberikan insentif modal dari kas bersama dan perputaran uang melalui pinjaman ringan kepada masyarakat yang ingin memulai usaha. Hal tersebut dapat mendukung masyarakat untuk melangsungkan kehidupannya (aset manusia dan ekonomi). Terlebih lagi, masyarakat memiliki potensi aset manusia dari segi kesehatan ditandai 88% masyarakat tidak memiliki resiko penyakit sehingga dapat mendukung produktivitas kerja. Hal tersebut sekaligus menjadi respon dari permasalahan belum optimalnya aset ekonomi berupa masih minimnya keterlibatan anggota keluarga dan pemanfaatan rumah untuk menambah penghasilan.

PENUTUP

Aset penghidupan masyarakat terdiri dari 5 aset yaitu alam, manusia, sosial, ekonomi, dan fisik. Pada Dusun Deliksari hanya 1 dari 5 aset yang berada dalam kondisi baik (skor 2,39) yaitu terkait kesiapan masyarakat dalam perbaikan kerusakan akibat faktor alam, namun masih dihadapkan pada tantangan bencana alam yang dapat mempengaruhi aset lainnya. Aset ekonomi memiliki skor terendah (1,73) akibat permasalahan kapasitas dasar aset manusia (pendidikan dan keterampilan). Secara keseluruhan,

Dusun Deliksari masih berada dalam taraf sedang (skor 2,16) yang menandakan masyarakat dapat mempertahankan aset yang dimiliki namun masih terdapat indikator aset dengan kondisi buruk.

Keterbatasan aset ekonomi menjadi permasalahan utama yang dapat memicu kondisi kumuh kembali lantaran mempengaruhi minimnya modal perbaikan kualitas bangunan dan ketidakmerataan alokasi sumber daya untuk pemeliharaan infrastruktur. Aset yang dapat dimanfaatkan dalam meminimalisir masalah yang mengakibatkan kondisi kumuh kembali tersebut adalah aset sosial. Aset sosial menjadi prioritas utama yang dapat dioptimalkan lantaran mempengaruhi aset lainnya dan meringankan beban penghidupan bersama. Peningkatan aset sosial melalui peran kelompok masyarakat merupakan strategi untuk meningkatkan kapasitas dasar aset manusia dan ekonomi serta dapat mendukung sumbangsih partisipasi masyarakat terhadap peningkatan kualitas bangunan dan infrastruktur sehingga dapat mencegah kondisi kumuh kembali.

Kelompok masyarakat dapat membantu fasilitasi pelatihan keterampilan guna meningkatkan kapasitas masyarakat serta koordinasi perbaikan permukiman guna memastikan keberhasilan alokasi sumber daya secara lebih merata. Selain itu, masyarakat juga harus mau untuk memulai usaha dengan memanfaatkan keterampilan, kondisi kesehatan, serta akses pinjaman dan tabungan agar dapat keluar dari perangkap kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrin, T., & Islam, M. S. (2021). Exploring the livelihood pattern of the floating population using the SL framework: a case study of metropolitan Dhaka, Bangladesh. *Journal of the Asia Pacific Economy*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13547860.2021.1884173>
- Ansori, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (2nd ed.). Surabaya: Airlangga University Press. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Edisi_2/rKbJDwAAQB_AJ?hl=id&gbpv=0
- Antolihao, L., & Van Horen, B. (2005). Building institutional capacity for the upgrading of Barangay Commonwealth in Metro Manila. *Housing Studies*, 20(6), 873–896.
<https://doi.org/10.1080/02673030500290993>
- Cahyani, O. I. (2018). Penerapan Konsep Green Architecture Pada Bangunan Perpustakaan Universitas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 17(2), 76–85.
<https://doi.org/10.35760/dk.2018.v17i2.1946>
- Chambers, R., & Conway, G. R. (1992). Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century. *IDS Discussion Paper*, 296. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/248535825%0ASustainable>
- Chaudhuri, S. (2018). Livelihood Patterns and Survival Strategies of the Poor in Kolkata. *Social Change*, 48(3), 345–366.
<https://doi.org/10.1177/0049085718781662>
- DFID. (1999). Sustainable Livelihoods Guidance Sheets. In *Departement for International Development*. London: Departement for International Development. Retrieved from <https://www.livelihoodscentre.org/documents/114097690/114438878/Sustainable+livelihoods+guidance+sheets.pdf/594e5ea6-99a9-2a4e-f288-cbb4ae4bea8b?t=1569512091877>
- Doe, B., Peprah, C., & Chidziwisano, J. R. (2020). Sustainability of slum upgrading interventions: Perception of low-income households in Malawi and Ghana. *Cities*, 107(November 2019), 102946.
<https://doi.org/10.1016/j.cities.2020.102946>
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. Sleman: Deepublish. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kuantitatif/A6fRDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- El-Haggag, S., & Samaha, A. (2019). Sustainable Slum Communities. *Roadmap for Global Sustainability — Rise of the Green Communities*, 159–167.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-14584-2_10
- Gai, A. M., Poerwati, T., Maghfirah, F., & Sir, M. M. (2020). Analysis of Sustainable Livelihood level and its Influence on Community Vulnerability of Surumana Village, Central Sulawesi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(3), 209–220.
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.3.209-220>
- Jones, P. (2017). Formalizing the informal: Understanding the position of informal settlements and slums in sustainable urbanization policies and strategies in Bandung, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 9(8).
<https://doi.org/10.3390/su9081436>
- Kamruzzaman, M., & Hakim, M. A. (2016). Socio-economic Status of Slum Dwellers: An Empirical Study on the Capital City of Bangladesh. *American Journal of Business and Society*, 1(2), 13–18. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/318848490%0D>
- Kusuma, R. P., & Rahmawati, D. (2019). Pemukiman Kumuh Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), 144–149.
<https://doi.org/https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.46525>
- Meidiana, N. P. C. A. T., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). Pengaruh Kepemilikan Aset,

- Ketersediaan Infrastruktur, Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(1), 54–69. <https://doi.org/10.24843/bse.2019.v24.i01.p04>
- Mohanty, M. (2020). Squatter Settlements and Slums and Sustainable Development. *Springer Nature*, 1–12. https://doi.org/10.1007/978-3-319-71061-7_49-1
- PUPR, K. (2021). Penanganan Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Berbasis Kawasan (PLP2K-BK) Tahun Anggaran 2010. In *Dialog* (Vol. 44). <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.470>
- Resa, A. M., Saam, Z., & Tarumun, S. (2017). Strategi Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Kampung Bandar Kota Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 2(2), 117–127. <https://doi.org/10.31258/dli.4.2.p.117-127>
- Sestiyani, E., & Sariffuddin, S. (2015). Identifikasi Perubahan Perumahan Di Perumahan Bumi Wanamukti, Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(1), 49–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpk.3.1.49-59>
- Simanjuntak, A., & Amal, B. K. (2018). Strategi Bertahan Hidup Penghuni Pemukiman Kumuh. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 1(1), 57–65. <https://doi.org/10.24114/bdh.v1i1.8557>
- Subekti, S., Prayoga, I., & Sudrajat, A. S. E. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Penanganan Kawasan Kumuh Di Kawasan Pecangaan Kabupaten Jepara. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 1(1), 45–50. <https://doi.org/10.26623/ijsp.v1i2.3105>
- Sun, L., Chen, J., Li, Q., & Huang, D. (2020). Dramatic uneven urbanization of large cities throughout the world in recent decades. *Nature Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1038/s41467-020-19158-1>
- Sunarti, Rahdriawan, M., Dewi, A. P., & Widiarta, J. R. (2018). Hierarchy model of Tambak Lorok slum area transformation to support marine tourism kampong. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 202(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/202/1/012061>
- Tissington, K. (2012). *Informal Settlement Upgrading in South Africa : Linkages to Livelihood Creation , Informal Sector Development and Economic Opportunity Generation*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1320.0885>
- UN-Habitat. (2015). *The Kingdom of Lesotho : Habitat III National Report 2015*. Retrieved from <https://habitat3.org/wp-content/uploads/Lesotho-Habitat-III-Report-08-June-2015.pdf>
- Wang, C., Zhang, Y., Yang, Y., Yang, Q., Kush, J., Xu, Y., & Xu, L. (2016). Assessment of sustainable livelihoods of different farmers in hilly red soil erosion areas of southern China. *Ecological Indicators*, 64, 123–131. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2015.12.036>
- Widi, E. P. A. (2018). Pendekatan Livelihood dalam Penyusunan RPLP tingkat Desa / Kelurahan. Retrieved from Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat website: <http://kotaku.pu.go.id/view/7145/pendekatan-livelihood-dalam-penyusunan-rplp-tingkat-desa-kelurahan/print>
- Woo, B., & Jun, H. J. (2020). Globalization and slums: How do economic, political, and social globalization affect slum prevalence? *Habitat International*, 98(August 2019), 102152. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102152>
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif/RnA-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0